

Systematic Literature Review: Financial Performance: The Effect of Green Accounting on Firm Value

Bayu Erlangga^{1*}, M.Al-Aziz Fitra Bunaya², Fika Astrianti³, Rina Yuniarti⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: bayuherlangga0901@gmail.com^{1*}, azizgtg987@gmail.com², fikaasrianti5@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: bayuherlangga0901@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the increasing demands for sustainability and environmental transparency, which encourage companies to integrate Green Accounting into their business strategies to increase corporate value. The objective of this research is to synthesize empirical findings related to the influence of Green Accounting on corporate value, considering the roles of financial performance, operational efficiency, public legitimacy, and technological adaptation. The method used is a systematic literature review of various relevant empirical studies from various industrial sectors in Indonesia. The results of the study indicate that Green Accounting generally has a positive effect on corporate value through increased efficiency, profitability, and strengthening investor confidence, although the impact is contextual and influenced by the characteristics of the industrial sector. Financial performance has been shown to act as a mediator that strengthens or weakens this relationship. The implications of this research emphasize that Green Accounting is not merely an environmental obligation, but rather a strategic instrument for creating sustainable corporate value amidst global economic uncertainty.

Keywords: Corporate Legitimacy; Financial Performance; Firm Value; Green Accounting; Sustainability.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tuntutan keberlanjutan dan transparansi lingkungan yang mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan Green Accounting dalam strategi bisnis guna meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah mensintesis temuan empiris terkait pengaruh Green Accounting terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan peran kinerja keuangan, efisiensi operasional, legitimasi publik, serta adaptasi teknologi. Metode yang digunakan adalah systematic literature review terhadap berbagai penelitian empiris yang relevan dari beragam sektor industri di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa Green Accounting secara umum berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi, profitabilitas, dan penguatan kepercayaan investor, meskipun dampaknya bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik sektor industri. Kinerja keuangan terbukti berperan sebagai mediator yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa Green Accounting bukan sekadar kewajiban lingkungan, melainkan instrumen strategis untuk menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Kata kunci: Green Accounting; Keberlanjutan; Kinerja Keuangan; Legitimasi Perusahaan; Nilai Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks ekonomi global yang semakin tidak stabil, pemahaman mengenai kesuksesan perusahaan telah berubah dari sekadar menghasilkan laba jangka pendek menjadi menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Nilai perusahaan (Firm Value) sendiri merupakan refleksi dari kondisi baik atau buruknya suatu perusahaan yang sering kali diukur melalui nilai pasar sahamnya. Dorongan dari para pemangku kepentingan memaksa perusahaan untuk lebih transparan mengenai dampak operasional mereka terhadap lingkungan. Hal ini didukung oleh Stakeholder Theory yang menekankan bahwa perusahaan tidak hanya didirikan untuk menghasilkan uang, tetapi juga untuk melakukan hal baik bagi lingkungan dan menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan.

Situasi ini membuat Green Accounting tidak lagi hanya sebagai alat tambahan, melainkan sebagai strategi utama dalam mengurangi risiko lingkungan dan mengembangkan legitimasi di pasar. Penerapan Green Accounting yang mencakup proses identifikasi, pengukuran, hingga pelaporan dampak ekonomi dan lingkungan, sangat membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi maupun non-ekonomi. Dalam praktik industri, pengaruh Green Accounting dapat diamati secara nyata pada sektor manufaktur dan sektor ekstraktif. Perusahaan manufaktur besar di Indonesia, seperti PT Unilever Indonesia Tbk, mengintegrasikan Green Accounting melalui pengungkapan efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta penggunaan bahan baku berkelanjutan dalam laporan keberlanjutannya, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan investor dan penguatan nilai pasar perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Syakira et al., (2023), serta diperkuat oleh temuan Naka et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada sektor pertambangan dan energi, penerapan Green Accounting tercermin melalui pengungkapan biaya restorasi lahan, pengelolaan limbah, serta kinerja lingkungan yang diukur melalui sertifikasi PROPER. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang lebih baik cenderung memperoleh legitimasi publik yang lebih kuat dan respons positif dari pasar modal, karena dianggap mampu memitigasi risiko lingkungan dan regulasi. Pengungkapan informasi lingkungan yang jelas berfungsi sebagai sarana komunikasi strategis yang menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap keberlanjutan operasional perusahaan.

Penerapan Green Accounting sering kali menghadapi hambatan berupa biaya investasi awal yang tinggi. Di sinilah signifikansi kinerja keuangan menjadi sangat penting. Nurfaidah et al., (2025) mengungkapkan bahwa kesehatan finansial perusahaan adalah fondasi utama yang memungkinkan praktik akuntansi hijau berjalan secara efektif. Sejalan dengan itu, berdasarkan Contingency Theory, struktur perusahaan harus mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan teknologi untuk mencapai kinerja terbaik. Kinerja keuangan, yang dalam penelitian ini diukur dengan Return on Assets (ROA), terbukti mampu memediasi pengaruh Green Accounting terhadap nilai perusahaan. Artinya, kinerja keuangan yang baik berfungsi sebagai pendorong yang memungkinkan perusahaan melakukan inovasi hijau secara lebih signifikan, mengubah biaya lingkungan menjadi keunggulan kompetitif.

Transformasi digital yang luas di era industri saat ini menambah aspek baru dalam pelaporan keberlanjutan. Kemajuan teknologi, kecerdasan buatan, dan otomatisasi menjadi esensial untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi di masa depan. Harianto (2025)

menegaskan bahwa digitalisasi pelaporan lingkungan sangat penting untuk memperkuat kredibilitas perusahaan. Meskipun terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu di mana sebagian menemukan dampak negatif karena beban biaya. Namun integrasi antara tanggung jawab lingkungan yang didukung kinerja keuangan yang kuat tetap menjadi kunci utama. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis berbagai temuan empiris guna memetakan bagaimana mekanisme efisiensi, peran mediasi kinerja keuangan, dan adaptasi teknologi dapat secara bersama-sama mendorong nilai perusahaan di masa mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan bukan lagi entitas yang hanya bertanggung jawab kepada pemegang modal, melainkan bagian dari ekosistem sosial dan ekologi yang lebih luas. Menurut Nisaa & Hidayati (2025) perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk menjaga lingkungan karena kelangsungan eksistensinya sangat bergantung pada dukungan dari para pemangku kepentingan tersebut. Dukungan inilah yang menjamin ketersediaan sumber daya dan legitimasi operasional perusahaan di masa mendatang. Kegagalan dalam menjaga hubungan ini berisiko pada hilangnya "izin sosial untuk beroperasi" (*social license to operate*).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang transparan berfungsi sebagai mekanisme komunikasi strategis kepada pasar. Miranti et al., (2025) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang transparan memberi sinyal kepada investor bahwa manajemen kompeten dalam mitigasi risiko lingkungan dan memiliki visi jangka panjang, yang secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks industri ekstraktif seperti pertambangan dan kimia, Utami et al., (2025) menekankan bahwa penerapan *Green Accounting* menjadi alat sinyal kepatuhan yang mendorong kepercayaan pemegang saham dan meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi berfokus pada upaya perusahaan untuk memastikan operasional mereka diterima oleh sistem sosial masyarakat. Pengungkapan lingkungan digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan pengakuan masyarakat dan menghindari risiko sosial. Mawarni et al., (2024) menambahkan bahwa kinerja lingkungan (PROPER) adalah pendorong utama nilai perusahaan sebagai bentuk usaha "*unlocking firm value*" melalui legitimasi publik. Pengintegrasian antara tata kelola yang baik dan pengungkapan *Green Accounting* akan

mengurangi asimetri informasi dan membangun kepercayaan publik yang lebih dalam. Sejalan dengan itu, Sitanggang et al., (2024) dalam penelitian terbarunya menegaskan bahwa melalui akuntansi hijau, perusahaan menunjukkan keberlanjutan operasionalnya yang direspon positif oleh publik sebagai entitas yang patuh pada norma sosial.

Hubungan Akuntansi Hijau, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan

Penerapan *Green Accounting* secara empiris terbukti meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas. Christoffer & Gunawan (2025) menemukan bahwa inovasi produk ramah lingkungan memberikan dampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, Amelia (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai variabel mediasi penting, di mana efisiensi dari praktik ramah lingkungan diubah menjadi laba yang kemudian menjadi sinyal kuat bagi investor. Temuan ini diperkuat oleh Purbaningsih (2024) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau yang dibarengi dengan profitabilitas yang stabil akan memberikan dampak yang jauh lebih kuat terhadap peningkatan nilai perusahaan di bursa efek.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mensintesis berbagai temuan empiris mengenai pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan. Prosedur SLR dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji.

Tahapan Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian literatur pada database *Google Scholar* dengan rentang waktu publikasi yang mutakhir, yaitu antara tahun 2023 hingga 2025. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti "*Green Accounting*", "*Firm Value*", dan "*Financial Performance*".

Dari hasil pencarian awal, ditemukan sebanyak 35 artikel. Setelah melalui tahap skrining dan evaluasi kualitas, terpilih 21 artikel jurnal yang memenuhi kriteria inklusi untuk dibaca secara mendalam dan digunakan dalam penelitian. Kriteria pemilihan difokuskan pada artikel yang secara spesifik membahas hubungan akuntansi hijau dengan nilai perusahaan serta peran kinerja keuangan sebagai variabel mediasi atau moderasi. Salah satu rujukan utama dalam tinjauan ini adalah studi yang menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode 2021-2023 yang diolah menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) dengan *WarpPLS 7.0*.

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel sintesis literatur yang mencakup nama penulis, tahun publikasi, sektor industri, variabel penelitian, dan temuan utama. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:



Gambar 1. Teknik analisis data.

- 1) **Kodifikasi:** Mengelompokkan temuan berdasarkan sektor industri (seperti manufaktur, pertambangan, dan barang konsumsi).
- 2) **Komparasi:** Membandingkan variasi hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif maupun tantangan terkait beban biaya operasional.
- 3) **Sintesis:** Menarik kesimpulan menyeluruh mengenai mekanisme efisiensi, peran mediasi profitabilitas, dan adaptasi teknologi dalam mendorong nilai perusahaan di masa depan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Bisnis Menuju Pendekatan Stakeholder dan Keberlanjutan Perusahaan

Selama bertahun-tahun, dunia bisnis global, termasuk sektor manufaktur di Indonesia, beroperasi di bawah prinsip ekonomi neoklasik yang menekankan pada "Prinsip Utama Pemegang Saham" (*Shareholder Primacy*). Dalam kerangka ini, keberhasilan perusahaan diukur secara eksklusif melalui kemampuan manajemen untuk memaksimalkan profitabilitas dan nilai dividen. Akuntansi tradisional pun disusun untuk mencerminkan realitas ekonomi ini, di mana biaya operasional dihitung dengan teliti, tetapi dampak negatif eksternal terhadap lingkungan sering kali diabaikan atau dianggap sebagai "biaya yang tak kasat mata" (*invisible costs*).

Dengan meningkatnya kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan tekanan sosial, model yang berfokus pada keuntungan ini mulai mendapatkan kritik yang signifikan. Transformasi di sektor manufaktur Indonesia saat ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang jelas. Sebagai contoh, PT Unilever Indonesia Tbk telah mengadopsi *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP), yang secara nyata menggeser fokus dari sekadar profit menjadi penciptaan nilai jangka panjang bagi seluruh ekosistem. Perusahaan kini tidak lagi dianggap sebagai entitas terpisah yang hanya bertanggung jawab kepada pemegang modal,

tetapi sebagai bagian dari ekosistem sosial dan ekologi yang lebih luas. Paradigma baru ini mengharuskan perusahaan untuk beralih dari sekadar mengejar laba menuju tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih menyeluruh.

Dalam pandangan saat ini, keberlanjutan bisnis sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempertahankan hubungan harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemangku kepentingan ini tidak hanya meliputi investor, tetapi juga mencakup karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat lokal yang tinggal di sekitar pabrik. Penerapan Akuntansi Hijau menjadi penghubung teknis dan filosofis dalam memenuhi tuntutan ini.

Menurut Teori Pemangku Kepentingan, sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk berbuat baik bagi lingkungan, karena kelangsungan eksistensinya sangat terkait dengan dukungan dari ekosistem tersebut. Studi kasus pada industri semen, seperti PT Semen Indonesia (SIG), menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan Akuntansi Hijau untuk mengelola biaya pemanfaatan bahan bakar alternatif (*Refuse Derived Fuel*), yang membuktikan bahwa tanggung jawab lingkungan kini menjadi keharusan strategis untuk menjaga "izin sosial untuk beroperasi" (*social license to operate*). Perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan berisiko kehilangan legitimasi sosial, yang pada akhirnya dapat membahayakan kelangsungan operasional mereka melalui boikot konsumen atau regulasi pemerintah yang lebih ketat. Dukungan dari para pemangku kepentingan inilah yang menjamin ketersediaan sumber daya dan legitimasi operasional perusahaan di masa mendatang (Nisaa & Hidayati, 2025). Dengan demikian, tanggung jawab lingkungan kini bukan lagi sekadar pilihan etis, tetapi menjadi keharusan untuk menjaga "izin sosial untuk beroperasi" (*social license to operate*).

Penerapan Akuntansi Hijau mengubah cara perusahaan memandang biaya. Dengan mengintegrasikan biaya lingkungan seperti biaya pengolahan limbah, biaya konservasi energi, dan biaya restorasi lahan ke dalam sistem akuntansi utama, perusahaan menunjukkan komitmen yang transparan bahwa operasional mereka dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab tanpa merugikan pihak lain. Secara kualitatif, ini mengubah narasi laporan keuangan dari sekadar deretan angka menjadi alat komunikasi strategis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap lingkungan tidak lagi dianggap sebagai beban biaya (*cost center*) yang mengurangi laba bersih, tetapi sebagai investasi strategis yang mampu mengurangi risiko di masa depan. Perusahaan manufaktur yang secara aktif melakukan pengungkapan lingkungan melalui akuntansi hijau cenderung mendapatkan pengakuan yang jauh lebih tinggi dari pasar modal. Pengelolaan lingkungan yang transparan memberi sinyal

(*signalling*) kepada investor bahwa manajemen kompeten dalam mitigasi risiko lingkungan dan memiliki visi jangka panjang yang kuat, yang pada akhirnya secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Miranti et al., 2025).

Sinergi antara aspek lingkungan dan finansial menciptakan apa yang dikenal sebagai "Penciptaan Nilai Bersama" (*Creating Shared Value*). Di Indonesia, fenomena ini terlihat pada perusahaan-perusahaan yang mulai melaporkan jejak karbon dan efisiensi sumber daya mereka dalam Laporan Keberlanjutan. Integrasi Akuntansi Hijau ke dalam pelaporan keuangan mencerminkan sinkronisasi antara target profitabilitas dan tanggung jawab ekologis. Data menunjukkan bahwa investor modern kini cenderung menjauhi perusahaan dengan profil risiko lingkungan yang tinggi. Sebaliknya, penerapan praktik bisnis ramah lingkungan yang terukur dan terakreditasi (misalnya melalui penilaian PROPER) menjadi daya tarik tersendiri. Dukungan penuh dari pemangku kepentingan, yang dipicu oleh keterbukaan informasi lingkungan, terbukti menjadi faktor penggerak utama dalam peningkatan kinerja perusahaan. Adopsi akuntansi hijau harus dipandang sebagai strategi adaptif yang sangat penting untuk memastikan perusahaan tetap relevan, kompetitif, dan memiliki ketahanan dalam lanskap ekonomi global yang semakin menuntut keberlanjutan (Harya Ningsi et al., 2024).

Efisiensi Operasional dan Legitimasi Publik sebagai Pendorong Nilai Perusahaan

Penerapan Green Accounting telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui dua cara utama: peningkatan kinerja keuangan internal (efisiensi dan profitabilitas) serta penguatan posisi perusahaan di mata eksternal (kepercayaan investor dan legitimasi). Dari perspektif internal, Green Accounting mendorong perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya. Christoffer & Gunawan (2025) menemukan bahwa dalam sektor perbankan, penerapan akuntansi hijau yang disertai dengan inovasi produk ramah lingkungan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi yang dihasilkan dari produk yang berwawasan lingkungan diterima dengan baik oleh pasar. Namun, studi ini mencatat bahwa green human capital berpengaruh negatif, mengindikasikan bahwa pasar mungkin masih melihat investasi dalam SDM hijau sebagai pengeluaran jangka pendek yang kurang optimal.

Signifikansi peran kinerja keuangan ini ditekankan oleh Amelia (2024), yang menemukan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai variabel mediasi yang penting. Contoh nyata terlihat pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk, di mana pengungkapan biaya restorasi lahan dan pengelolaan limbah secara transparan meningkatkan kepercayaan investor, yang kemudian menjadi sinyal kuat bagi pasar untuk meningkatkan penilaian mereka terhadap

perusahaan. Dalam sektor pertambangan dan energi, pengungkapan akuntansi hijau tidak hanya berpengaruh langsung pada nilai perusahaan, tetapi juga berperan secara tidak langsung dengan meningkatkan profitabilitas terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa efisiensi operasional yang dihasilkan dari praktik ramah lingkungan akan diubah menjadi laba, yang kemudian menjadi sinyal yang kuat bagi investor untuk meningkatkan penilaian mereka terhadap perusahaan.

Di samping profitabilitas, peningkatan nilai perusahaan sangat bergantung pada bagaimana publik dan investor memandang komitmen lingkungan perusahaan. Mawarni et al., (2024) menggambarkan fenomena ini sebagai usaha "unlocking firm value". Temuan mereka menunjukkan bahwa dalam industri energi, kinerja lingkungan (PROPER) dan eksistensi komite lingkungan adalah pendorong utama nilai perusahaan. Menariknya, studi ini menemukan bahwa sekadar membiayai biaya lingkungan (environmental cost) tidaklah cukup untuk meningkatkan nilai tanpa diimbangi dengan transparansi dalam pengungkapan dan kinerja nyata yang diakui oleh publik.

Legitimasi eksternal ini menjadi semakin kuat ketika akuntansi hijau digabungkan dengan tata kelola yang baik. Amelia (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian antara Good Corporate Governance (GCG) dan pengungkapan Green Accounting menciptakan citra perusahaan yang bertanggung jawab. Hal ini mengurangi risiko asimetri informasi dan membangun kepercayaan publik yang lebih dalam, sehingga pasar memberikan penghargaan berupa nilai saham (Tobin's Q) yang lebih tinggi.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian, Green Accounting meningkatkan nilai perusahaan melalui jalur finansial berupa peningkatan profitabilitas dan inovasi produk serta melalui jalur reputasi yang berupa pengungkapan lingkungan yang transparan, kinerja lingkungan yang tersertifikasi, dan penguatan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan nilai perusahaan tidak hanya berasal dari penghematan biaya secara teknis, tetapi juga dari kemampuan perusahaan untuk meyakinkan pemangku kepentingan bahwa efisiensi lingkungan merupakan bagian integral dari strategi jangka panjang yang kredibel dan berkelanjutan.

Dinamika Kinerja Keuangan sebagai Mediator Dampak Lingkungan terhadap Nilai Pasar

Peran kinerja keuangan sebagai penghubung antara praktik berkelanjutan dan nilai pasar perusahaan menunjukkan hasil yang beragam dan rumit. Secara teoritis, kinerja keuangan dianggap sebagai pendorong yang memperkuat efek positif dari *Green Accounting*. Sebagai contoh, di sektor kimia dan dasar, PT Chandra Asri Petrochemical Tbk menggunakan laporan

keberlanjutan untuk menunjukkan mitigasi risiko lingkungan yang secara signifikan direspons positif oleh pasar modal.

Dalam sektor-sektor dengan dampak lingkungan yang besar, penerapan *Green Accounting* sering kali dipandang sebagai sinyal positif di pasar, sesuai dengan kerangka *signaling theory*. Utami et al., (2025) mengungkapkan bahwa di sektor industri dasar dan kimia, *Green Accounting* berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Penemuan ini didukung oleh Larastiwi & Setiadi (2024) di sektor pertambangan, yang menunjukkan bahwa baik *Green Accounting* maupun profitabilitas, secara independen, mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, kinerja keuangan yang baik menjadi indikator bahwa perusahaan berhasil menyelaraskan tanggung jawab lingkungan dengan efisiensi ekonomi, sehingga meningkatkan legitimasi dan kepercayaan dari pemegang saham.

Di sisi lain, hubungan antara *Green Accounting*, profitabilitas, dan nilai pasar tidak selalu bersifat langsung. Piyani & Hamdana (2023) menunjukkan bahwa di perusahaan sektor industri, penerapan *Green Accounting* terbukti meningkatkan profitabilitas secara signifikan, namun peningkatan tersebut tidak cukup untuk mendorong akselerasi nilai perusahaan secara signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bagi investor di sektor tertentu, profitabilitas yang berasal dari praktik ramah lingkungan dianggap sebagai ekspektasi standar, bukan sebagai keunggulan kompetitif yang luar biasa. Oleh karena itu, peningkatan laba tidak selalu diterjemahkan secara langsung ke dalam apresiasi harga saham atau peningkatan nilai pasar perusahaan.

Temuan yang lebih berbeda muncul di sektor manufaktur barang konsumsi. Ekawati (2023) menunjukkan bahwa *Green Accounting* tidak memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan dan bahkan berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *Green Accounting* sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengonversi biaya lingkungan menjadi efisiensi operasional yang nyata, bukan sekadar beban tambahan jangka pendek. Biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh perusahaan dianggap sebagai beban operasional yang menggerus laba bersih, sehingga melemahkan kinerja keuangan dalam jangka pendek. Uji Sobel pada penelitian ini mengonfirmasi bahwa profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan. Penemuan ini menegaskan bahwa di sektor yang sangat sensitif terhadap biaya, investasi untuk lingkungan justru dapat mengurangi margin keuntungan dan tidak menciptakan nilai tambah strategis di pandangan investor.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan tidak selalu efektif berfungsi sebagai katalisator dalam menyampaikan dampak praktik lingkungan terhadap nilai pasar perusahaan. Efektivitas

fungsi mediasi ini sangat tergantung pada konteks industri. Dalam industri ekstraktif seperti pertambangan dan kimia, *Green Accounting* cenderung mendorong nilai perusahaan karena berfungsi sebagai alat legitimasi dan sinyal kepatuhan terhadap lingkungan (Utami et al., 2025); Larastiwi & Setiadi, 2024). Dalam sektor industri umum, efisiensi hijau dapat meningkatkan laba, tetapi respons positif di pasar modal belum tentu terjadi (Piyan & Hamdana, 2023). Sementara itu, di sektor barang konsumsi, biaya lingkungan berpotensi menurunkan profitabilitas dan gagal menghasilkan dampak strategis terhadap nilai perusahaan (Ekawati, 2023). Dengan demikian, integrasi antara *Green Accounting* dan kinerja keuangan hanya akan menghasilkan spiral nilai positif jika perusahaan dapat mengelola biaya lingkungan dengan efisien tanpa mengorbankan margin profitabilitas yang diharapkan oleh pasar.

Kontradiksi temuan antar sektor ini mendapatkan kejelasan lebih lanjut melalui studi terbaru oleh Naka et al., (2025) pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Berbeda dengan temuan Ekawati (2023), Naka et al., (2025) justru menemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), dan ROA terbukti mampu memediasi pengaruh *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada periode pasca-pandemi, ketika perusahaan mampu mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam model bisnis yang didukung oleh sertifikasi seperti PROPER, pasar mulai memberikan apresiasi yang lebih tinggi.

Adaptasi Strategis dan Responsibilitas Lingkungan dalam Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi

Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi global, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mempertahankan stabilitas finansial, tetapi juga harus melakukan adaptasi strategis yang menggabungkan transformasi teknologi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ketidakpastian ini mendorong perusahaan untuk beralih dari model bisnis konvensional menuju model yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Tantangan bisnis di masa depan memerlukan pengintegrasian teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi untuk meningkatkan produktivitas serta efisiensi operasional.

Menurut kerangka pemikiran Lisnawati et al., (2024), inovasi digital menjadi penggerak utama dalam memperbaiki kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*), di mana Akuntansi Hijau berfungsi sebagai variabel pemoderasi yang meningkatkan efektivitas inovasi digital tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Naka et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia, penerapan Akuntansi Hijau yang terstandarisasi berkontribusi langsung pada peningkatan Nilai Perusahaan. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)

menerapkan strategi dekarbonisasi yang dilaporkan secara detail dalam pengungkapan emisi karbonnya untuk mengurangi asimetri informasi dan meyakinkan investor mengenai kesiapan perusahaan menghadapi regulasi masa depan, seperti pajak karbon (*carbon tax*). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang berhasil mengadopsi sistem pelaporan lingkungan digital tidak hanya mencapai efisiensi operasional, tetapi juga mendapatkan apresiasi pasar yang lebih tinggi karena dianggap lebih siap menghadapi dinamika ekonomi global. Kapasitas pengetahuan dan teknologi yang memadai, sebagaimana ditekankan oleh Peachy Melvani & Jansen Arsjah (2025) memudahkan implementasi otomatisasi untuk mengurangi inefisiensi produksi, yang akhirnya meningkatkan nilai pasar.

Selain transformasi teknologi, membangun kepercayaan investor melalui transparansi lingkungan menjadi kunci di tengah ketidakpastian. Maharani & Dewi (2024) menegaskan bahwa Inovasi Hijau dan Strategi Hijau memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Sejalan dengan hal tersebut, perspektif *Stakeholder Theory* dalam studi Naka et al., (2025) menekankan bahwa pengungkapan *Green Accounting* secara transparan (seperti melalui sertifikasi PROPER) merupakan alat legitimasi yang meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki mitigasi risiko yang baik terhadap regulasi lingkungan masa depan, seperti pajak karbon. Transparansi ini secara efektif mengurangi asimetri informasi yang sering kali memicu keraguan di pasar modal.

Lebih jauh lagi, kemampuan perusahaan untuk beradaptasi terhadap isu perubahan iklim menjadi faktor penentu utama bagi keberlanjutan bisnis. Desriyuna & Machdar (2025) menyoroti bahwa reputasi dari kinerja lingkungan yang baik adalah elemen kunci peningkatan nilai perusahaan. Meskipun Yunitasari & Kodir (2025) mengingatkan adanya tantangan biaya investasi awal yang tinggi, hasil analisis Naka et al., (2025) memberikan solusi empiris bahwa kinerja keuangan (ROA) tetap dapat tumbuh positif jika Akuntansi Hijau dikelola sebagai aset strategis. Dengan demikian, adaptasi strategis yang efektif tidak hanya berfokus pada komitmen lingkungan, tetapi juga melibatkan kemampuan mengoptimalkan investasi tersebut agar menjadi keunggulan kompetitif yang mendongkrak nilai ekonomi perusahaan secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

penerapan Green Accounting merupakan strategi krusial yang secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan melalui mekanisme efisiensi operasional dan penguatan legitimasi publik. Temuan menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan yang transparan memberikan sinyal positif bagi pasar modal.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa kinerja keuangan, khususnya profitabilitas (Return on Assets), memegang peran mediasi yang sangat dinamis. Pada sektor industri manufaktur dan ekstraktif, praktik akuntansi hijau berhasil meningkatkan nilai pasar karena kinerja keuangan mampu menyerap biaya lingkungan menjadi efisiensi yang menguntungkan. Namun, efektivitas ini masih bersifat kontekstual; pada sektor tertentu seperti barang konsumsi, biaya lingkungan terkadang dipandang sebagai beban yang menekan margin laba jangka pendek jika tidak dikelola dengan inovasi yang tepat. Lebih lanjut, adaptasi teknologi dan inovasi digital terbukti menjadi faktor akselerator yang memperkuat dampak positif akuntansi hijau terhadap keberlanjutan bisnis di tengah ketidakpastian ekonomi global. Sebagai saran, Diharapkan perusahaan tidak hanya fokus pada pemenuhan aspek administratif dalam pelaporan lingkungan, tetapi mulai mengintegrasikan inovasi hijau dan teknologi digital. Strategi ini penting untuk mengubah biaya lingkungan menjadi keunggulan kompetitif yang transparan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dan juga Bagi Pemerintah dan Regulator diperlukan standarisasi pelaporan *Green Accounting* yang lebih ketat dan insentif bagi perusahaan yang berhasil menjaga keseimbangan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas, guna mendorong stabilitas ekonomi nasional yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya artikel penelitian ini. Penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada: (1) Ibu Dr. Rina Yuniarti, M.Ak., selaku dosen mata kuliah Akuntansi Hijau. Terima kasih atas bimbingan yang luar biasa, kesabaran, serta ilmu yang telah Ibu berikan. Arahkan Ibu dalam memahami keterkaitan antara tanggung jawab lingkungan dan nilai perusahaan sangat membantu penulis dalam menajamkan analisis artikel ini. (2) Rekan-rekan Anggota Kelompok (Bayu Erlangga, M.Al-Aziz Fitra Bunaya, dan Fika Astrianti), atas kerja sama tim yang solid, diskusi yang produktif, serta semangat yang luar biasa dalam proses pengumpulan data dan penyusunan literatur sistematis ini. Keberhasilan artikel ini merupakan buah dari kerja keras bersama. (3) Para Penulis Referensi Utama, khususnya kepada Okta Amiko Naka et al., (2025) serta peneliti lainnya yang karyanya dirujuk dalam penelitian ini. Temuan dan data empiris yang telah dipublikasikan sangat membantu penulis dalam mensintesis perkembangan terbaru mengenai *Green Accounting* dan Nilai Perusahaan di Indonesia.

Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis sehingga penelitian ini dapat rampung dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, I. Y. (2024). *Pengaruh good corporate governance dan green accounting terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi*, 4(6), 1–23.;
- Christoffer, J., & Gunawan, J. (2025). *The effect of green accounting and intellectual capital on firm value with business strategy as a moderation variable*. Jurnal Akuntansi Bisnis, 18(1), 146. <https://doi.org/10.30813/jab.v18i1.7871>;
- Desriyunia, G. D., & Machdar, N. M. (2025). *Nilai perusahaan ditinjau menggunakan green accounting, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan laba*. Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi, 3(1), 15–29. <https://doi.org/10.55606/jumia.v3i1.3503>;
- Ekawati, A. S. (2023). *Pengaruh penerapan green accounting melalui profitabilitas sebagai variabel mediasi terhadap nilai perusahaan*. Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia, 5(1), 57–82. <https://doi.org/10.37715/mapi.v5i1.4164>;
- Hariato, D. (2025). *Transformasi digital dalam akuntansi: peluang dan tantangan di era industri 4.0*. Outline Journal of Management and Accounting, 4(1), 35–41. <https://doi.org/10.61730/zysyr332>;
- Harya Ningsi, E., Manurung, L., Lubis, I. T., & Widodo, S. (2024). *Integration green accounting and firm value on financial performance*. Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi, 7(2), 1043–1053. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i2.869>;
- Larastiwi, A. L., & Setiadi, I. (2024). *Pengaruh green accounting, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan*. JRAMB, 8(1), 91–102.;
- Lisnawati, L., Aryati, T., & Gunawan, J. (2024). *Implementation of digital innovation on sustainability performance: The moderating role of green accounting in the industrial sector*. Eastern-European Journal of Enterprise Technologies, 1(13), 59–68. <https://doi.org/10.15587/1729-4061.2024.298639>;
- Maharani, D., & Dewi, R. R. (2024). *Pengaruh firm governance structure, green innovation, dan green strategy terhadap carbon emission disclosure*. Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 5(1). <https://doi.org/10.36490/value.v5i1.1294>;
- Mawarni, A. L. T., Kurniawati, E. M., & Widjajanto, A. (2024). *Unlocking firm value through green accounting: Insights from the energy industry*. Journal of Islamic Finance and Accounting, 7(2), 129–141.;
- Miranti, F., Irawan, & Puspitasari, E. Y. (2025). *The influence of green accounting, corporate social responsibility disclosure, and firm size on firm value*. Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 3(5), 1045–1057. <https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i5.427>;
- Nisaa, R. K., & Hidayati, C. (2025). *The impact of green accounting, environmental disclosure, and company characteristics on firm value*. <https://doi.org/10.60036/jbm.v5i1.333>;
- Nurfaidah, Syarifuddin, A., Bunyamin, & Hadidu, A. (2025). *The effect of green accounting implementation, environmental costs, and environmental performance on financial performance*. Eduvest – Journal of Universal Studies, 5(11), 13877–13889. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i11.51488>;
- Okta Amiko Naka, R., Yuniarti, R., Hernadianto, H., Yusmaniarti, Y., & Marini, M. (2025). *Financial performance: The effect of green accounting on firm value*. International Journal of Business, Management and Innovation Review, 2(2), 51–63. <https://doi.org/10.62951/ijbmir.v2i2.131>;

- Peachy Melvani, G., & Arsjah, R. J. (2025). *Pengaruh green accounting, intellectual capital, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan*. Journal of Accounting and Finance Management, 5(6), 1811–1821. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1486>;
- Piyani, H. O., & Hamdana. (2023). *Interaksi dinamis: Implementasi green accounting, kinerja lingkungan, dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas*. Journal Geoekonomi, 14(1), 17–29.;
- Purbaningsih, R. Y. P. (2024). *Pengaruh green accounting dan corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53, 160. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i2.3366>;
- Sitanggang, S. U., Hutabarat, F. M., & Simbolon, R. F. (2024). *Pengaruh akuntansi hijau, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan*. Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM), 31(2), 122–134.;
- Syakira, N., Chandra, N., & Mustika, R. (2023). *Pengaruh stakeholder pressure, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan terhadap sustainability reporting disclosure*. AISTA Journal, 2(2), 9–18. <https://doi.org/10.30630/aista.v2i2.48>;
- Utami, L. B., Arnova, I., & Herawati, H. (2025). *Pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan*. Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi, 5(3), 21–39. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4749>;
- Yunitasari, D. S., & Kodir, M. (2025). *The influence of green accounting on company value with profitability as a mediating variable*, 99, 1437–1452.